

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Program Studi Gizi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Jalan. HR. Soebrantas, KM. 15, Kota Pekanbaru, Riau yang didirikan pada 16 September 1970 dengan nama Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru (IAIN Susqa) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 194 Tahun 1970. Kemudian pada 4 Januari 2005 berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan diresmikan oleh Presiden RI Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 9 Februari 2005. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau merupakan salah satu universitas Unggul di Riau dengan akreditasi B yang terdiri atas beberapa Fakultas dan Program Studi dengan Program Sarjana (S1), Pascasarjana (S2) dan Doktor (S3). Salah satu Program Sarjana (S1) adalah Program Studi Gizi Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang didirikan pada 23 Juli 2018 dengan nomor SK 591/KPT/1/2018 dan telah terakreditasi Baik. Program Studi Gizi telah menamatkan mahasiswa angkatan pertama dan pada tahun 2024 terdapat 5 angkatan berjumlah 326 mahasiswa aktif yang dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa Aktif Program Studi Gizi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Angkatan (tahun)	Jumlah
2019	30
2020	103
2021	58
2022	88
2023	47
Total	326

Sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mahasiswa banyak disediakan oleh Universitas. Selain itu, pada gedung Program Studi Gizi juga terdapat tempat perbelanjaan yang disebut Inkubator dan dapat diakses semua kalangan baik dosen, mahasiswa dan lainnya. Sebagian besar yang disediakan oleh inkubator adalah alat perlengkapan kantor serta makanan dan minuman kemasan.



4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdapat jenis kelamin dan usia.

Rincian karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	135	92,5
Laki laki	11	7,5
Total	146	100
Usia	n	%
18 tahun	2	1,4
19 tahun	34	23,3
20 tahun	65	44,5
21 tahun	40	27,4
22 tahun	5	3,4
Total	146	100
Uang saku harian (Rp)	n	%
≤ 10.000	7	4,8
11.000-20.000	30	20,5
21.000-30.000	65	44,5
31.000-40.000	25	17,1
> 40.000	19	13
Total	146	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 146 responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 135 orang (92,5%) dan sisanya berjenis kelamin laki laki sebanyak 11 orang (7,5%). Diketahui responden berumur 18 tahun sebanyak 2 orang (1,4%), 19 tahun sebanyak 34 orang (23,3%), hampir setengah responden berumur 20 tahun sebanyak 65 orang (44,5%), 21 tahun sebanyak 40 orang (27,4%) dan 22 tahun sebanyak 5 orang (3,4%). Fitri (2020) menyatakan bahwa umur dapat menggambarkan kematangan fisik, psikis dan sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi informasi yang didapatkan sehingga dapat meningkatkan kategori pengetahuan. Rentang usia 18-24 tahun merupakan usia yang paling umum ditemui pada kalangan mahasiswa S1 dan tergolong dewasa muda. Masa dewasa muda merupakan masa seseorang mencapai keseimbangan pertumbuhan fisiologis, psikososial dan kognitif sehingga dapat mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebanyak 146 responden diketahui memiliki uang saku harian sebesar Rp. ≤ 10.000 sebanyak 7 orang (4,8%), Rp. 11.000-20.000 sebanyak 30 orang (20,5%), hampir setengah responden memiliki uang saku sebesar Rp. 21.000-30.000 sebanyak 65 orang (44,5%), Rp. 31.000-40.000 sebanyak 25 orang (17,1%) dan Rp. > 40.000 sebanyak 19 orang (13%). Menurut Armelia dan Irianto (2021) terdapat pengaruh uang saku terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki uang saku lebih tinggi cenderung memiliki perilaku konsumsi yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat beberapa alasan mahasiswa mengonsumsi minuman dalam kemasan. Alasan konsumsi minuman dalam kemasan berdasarkan pendapat dari 146 responden didapatkan hasil yang beragam, dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Alasan Konsumsi Minuman dalam Kemasan

Alasan Konsumsi	n	%
Harga murah	47	32,2
Kemasan menarik	23	25,8
Rasanya enak	122	83,6
Pengaruh media sosial/iklan	38	26
Ajakan teman/saudara	45	30,8

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar alasan responden mengonsumsi minuman dalam kemasan karena rasanya enak (83,6%), selain itu juga karena harga murah (32,2%), ajakan teman/saudara (30,8%), pengaruh media sosial/iklan (26%) dan kemasan menarik (25,8%). Yulianti (2023) menyatakan bahwa respon utama yang biasa diberikan konsumen terhadap alasan memilih makanan maupun minuman tertentu adalah karena rasa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana sebagian besar responden (83,6%) mengonsumsi minuman dalam kemasan karena menyukai rasanya. Selain itu, menurut Mortera, 2019 menyatakan bahwa minuman dalam kemasan terdapat kandungan fruktosa. Fruktosa yang terkandung dalam minuman manis ditambahkan sebagai bahan tambahan pemanis yang dapat memicu peningkatan nafsu makan dengan cara menginduksi insulin sehingga dalam kondisi yang resisten fruktosa yang dikonsumsi secara berlebihan akan mempengaruhi fungsi kinerja leptin yang dapat menghambat pusat hipotalamus dalam merespon rasa kenyang sehingga dapat meningkatkan perilaku konsumsi yang lebih tinggi. Sehingga, responden yang

menyukai rasa minuman dalam kemasan cenderung lebih sering mengkonsumsinya.

Sebagian responden yang lain, beralasan mengonsumsi minuman dalam kemasan karena harganya yang murah (32,2%) dan karena ajakan teman/saudara (30,8%). Menurut penelitian Sari (2021) terdapat kecenderungan bahwa memiliki uang saku tinggi konsumsi minuman berpemanis kemasan lebih banyak dibanding dengan uang saku rendah. Menurut Yulianti (2023), pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi minuman dalam kemasan dapat terjadi melalui ajakan spontan dan dapat beresiko pada kesehatan jika dalam suatu kelompok teman sebaya memiliki perilaku yang sama terhadap konsumsi yang berlebihan.

4.3 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi dan frekuensi variabel dependen dan variabel independen yang diteliti. Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan pada variabel pengetahuan, kemampuan membaca informasi nilai gizi dan perilaku konsumsi minuman dalam kemasan.

4.3.1 Pengetahuan

Pengetahuan responden dari 3 indikator pertanyaan didapatkan hasil persentase jawaban responden. Distribusi frekuensi indikator instrumen pengetahuan yang dijawab benar oleh 146 responden, dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Instrumen Pengetahuan

Indikator	n	%
Pengetahuan label pangan		
Pengertian label pangan	112	76,7
Komponen label pangan	121	82,9
Informasi catatan pada label pangan	141	96,6
Keterangan gizi pada ING		
Komponen keterangan nilai gizi	119	81,5
Keterangan kandungan gizi yang pertama dicantumkan	139	95,2
Kandungan gizi yang dicantumkan pada ING	124	84,9
Jumlah sajian perkemasan	84	57,5
Keterangan energi total	141	96,6
Lembaga label pangan dan ING		
Lembaga penerbit sertifikasi halal	124	84,9
Lembaga penilai produk kemasan	141	96,6



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan, hampir seluruh indikator dijawab dengan benar oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah mendapatkan materi berkaitan dengan pengetahuan gizi yang membahas label pangan maupun informasi nilai gizi sebelumnya, sehingga responden dapat menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui panca indera yang melibatkan indera pengelihatan, pendengaran, perasa dan penciuman terhadap suatu objek yang dipengaruhi juga oleh intensitas persepsi. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Data hasil pengetahuan responden kemudian dikategorikan berdasarkan 3 tingkat kategori pengetahuan yakni kurang, sedang dan baik. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Kurang	2	1,4
Sedang	62	42,5
Baik	82	56,2
Total	146	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kategori pengetahuan baik yakni sebanyak 82 orang (56,2%), lalu diikuti dengan kategori sedang sebanyak 62 orang (42,5%) dan hanya 2 orang (1,4%) dengan kategori kurang. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan dapat dilalui melalui pendidikan non formal seperti pengalaman maupun melalui pendidikan formal seperti materi di sekolah maupun di perguruan tinggi. Mahasiswa gizi telah melalui tahap masa pendidikan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya terutama dibidang gizi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Majid (2018), bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan gizi antara mahasiswa gizi dengan mahasiswa non gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare ($p < 0,05$). Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden, dimana mahasiswa gizi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi setelah mendapatkan mata kuliah yang berfokus mengenai gizi sehingga pada penelitian



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini lebih dari setengah responden (56,2%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan (42,5%) responden memiliki tingkat pengetahuan sedang.

Herviana (2022), menyatakan bahwa perbedaan jenjang pendidikan formal yang telah diperoleh mahasiswa semester rendah hingga tinggi dapat mempengaruhi jawaban responden sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hidayah (2023) juga berpendapat bahwa semakin tinggi usia responden, maka semakin baik pengetahuan yang dimilikinya. Pada penelitian ini terdapat perbedaan jenjang pendidikan dan usia responden yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Pengetahuan yang dimiliki merupakan motivator tidak langsung yang bisa mempengaruhi praktik membaca label informasi gizi, perlu adanya proses secara bertahap dari pengetahuan hingga terbentuknya praktik yang dilakukan. Sebagaimana pada penelitian ini, terdapat perbedaan jenjang pendidikan dan usia responden, yakni terdapat sebagian kecil responden (1,4%) yang berusia 18 tahun yang memungkinkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan.

4.3.2 Kemampuan Membaca Informasi Nilai Gizi

Kemampuan membaca informasi nilai gizi responden dari 4 indikator pertanyaan didapatkan hasil persentase jawaban responden. Distribusi frekuensi indikator instrumen kemampuan membaca informasi nilai gizi yang dijawab benar oleh 146 responden, dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Instrumen Kemampuan Membaca Informasi Nilai Gizi

Indikator	n	%
Jumlah kandungan gizi pada ING 1 sajian		
Jumlah kandungan karbohidrat	141	96,6
Jumlah kandungan lemak	145	99,3
Jumlah kandungan gula	145	99,3
Jumlah kandungan gula pada ING 2 kemasan		
Jumlah kandungan gula 2 kemasan	146	100
Jumlah kandungan gula 2 kemasan	141	96,6
Jumlah kandungan gula pada ING 2,5 sajian		
Jumlah kandungan gula	22	15,1
Perbandingan kandungan gula pada 2 ING		
Produk kemasan dengan kandungan gula lebih banyak	131	89,7
Produk kemasan dengan kandungan gula lebih sedikit	121	82,9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 8 pertanyaan, hampir seluruh indikator dijawab dengan benar oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah mendapatkan materi yang berkaitan dengan pengetahuan gizi yang membahas label pangan maupun informasi nilai gizi, sehingga responden dapat menjawab pertanyaan penelitian. Namun, terdapat 1 pertanyaan yang hanya sebagian kecil responden menjawab benar yakni sebanyak 22 orang (15,1%) pada indikator jumlah kandungan gula pada ING 2,5 sajian. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan responden kurang memperhatikan mengenai informasi jumlah sajian perkemasan sehingga responden tidak menganalisa hasil jawaban yang tepat. Bella (2023) menyatakan bahwa responden dengan kemampuan membaca informasi nilai gizi baik, masih sedikit yang menggunakan label informasi nilai gizi. Hal ini didasarkan pada kesadaran responden dalam memanfaatkan informasi nilai gizi untuk memilih produk pangan yang sesuai kebutuhan gizinya. Peningkatan kebiasaan membaca informasi nilai gizi memerlukan paparan informasi mengenai pentingnya membaca label pangan. Kementerian Kesehatan juga telah mencantumkan pesan untuk membaca label informasi nilai gizi dalam pedoman gizi seimbang, yaitu dengan membiasakan membaca label pangan mengenai isi, jenis, komposisi zat gizi, tanggal kadaluwarsa dan keterangan penting lain yang dicantumkan pada kemasan pangan (Kemenkes, 2014).

Data hasil kemampuan membaca informasi nilai gizi ditentukan skor minimal, median dan maksimal. Distribusi nilai kemampuan membaca informasi nilai gizi dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Distribusi Skor Kemampuan Membaca Informasi Nilai Gizi

Variabel	Min	Median	Max
Kemampuan membaca informasi nilai gizi	50	87,5	100

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca informasi nilai gizi skor minimal sebesar 50, skor median sebesar 87,5 dan skor maksimal sebesar 100. Data hasil kemampuan membaca informasi nilai gizi responden kemudian dikategorikan menjadi 2 tingkat kategori kemampuan membaca informasi nilai gizi yakni kurang dan baik berdasarkan nilai median. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori kemampuan membaca informasi nilai gizi dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kategori Kemampuan Membaca Informasi Nilai Gizi

Kemampuan membaca informasi nilai gizi	n	%
Kurang	33	22,6
Baik	113	77,4
Total	146	100

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori kemampuan membaca informasi nilai gizi baik yakni sebanyak 113 orang (77,4%) dan selebihnya kategori kurang sebanyak 33 orang (22,6%). Pengetahuan gizi terutama tentang label pangan merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca informasi nilai gizi. Pengetahuan dapat menumbuhkan motivasi untuk membaca label serta menjadi tuntunan ketika membaca label, sehingga responden tidak hanya membaca namun juga memahami apa yang dibaca. Menurut Mahfudhin dan Kurnia (2021) cara terbaik untuk membangun kebiasaan dan pengetahuan gizi yang baik adalah dengan menerapkan kepatuhan membaca label makanan.

Kemampuan seseorang dalam membaca informasi nilai gizi merupakan bentuk aplikasi dan analisis dari pengetahuan. Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi secara teoritis yang telah didapat dan dipelajari pada kondisi sebenarnya. Kemudian, analisis diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek dan dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan atau sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki seseorang, maka semakin baik mereka dalam hal nutrisi, kebiasaan makan akan tidak selalu berubah hanya karena menyadari kebutuhan tubuh untuk asupan makanan tetapi juga dengan menggunakan pengetahuan dalam kegiatan sehari-hari (Christian, 2020).

Sejalan dengan penelitian Yuliana (2023) menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi dan praktek membaca informasi nilai gizi berdasarkan hasil pre- dan post test sebesar 17,4%. Sebagian besar responden mampu menghitung dan membandingkan pangan yang dikonsumsi dengan kebutuhan gizinya. Namun, perilaku konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendorong lainnya. Menurut Veronika (2021) Pengetahuan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



gizi yang baik tidak selalu menjadi dasar dalam pemilihan makanan yang bergizi, hal tersebut juga bisa disebabkan oleh tingkat kemampuan daya beli seseorang.

4.3.3 Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan

Perilaku konsumsi minuman dalam kemasan dari 9 indikator jenis minuman didapatkan hasil persentase perilaku konsumsi responden. Distribusi frekuensi indikator jenis minuman dalam kemasan yang dikonsumsi oleh 146 responden, dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Jenis Minuman dalam Kemasan

Indikator	n	%
Minuman bersoda	59	40,4
Minuman teh	126	86,3
Minuman kopi	93	63,6
Minuman penyegar	85	58,2
Minuman sirup	81	55,4
Minuman energi	24	16,4
Minuman sari buah	86	58,9
Minuman susu	132	90,4
Minuman lainnya	29	19,8

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 9 jenis minuman dalam kemasan, hampir seluruh responden mengonsumsi minuman susu yakni sebanyak 132 orang (90,4%), sebanyak 126 orang (86,3%) mengonsumsi minuman teh, sebanyak 93 orang (63,6%) mengonsumsi minuman kopi, sebanyak 86 orang (58,9%) mengonsumsi minuman sari buah, sebanyak 85 orang (58,2%) mengonsumsi minuman penyegar, sebanyak 81 orang (55,4%) mengonsumsi minuman sirup, sebanyak 59 orang (40,4%) mengonsumsi minuman bersoda, sebanyak 29 orang (19,8%) mengonsumsi minuman jenis lainnya dan sebanyak 24 orang (16,4%) mengonsumsi minuman energi. Penelitian Sari (2021) juga menunjukkan bahwa minuman berpemanis kemasan yang paling banyak dikonsumsi adalah minuman susu dengan rasa (82,2%) dan paling sedikit mengonsumsi minuman energi (10,3%). Tingginya konsumsi minuman susu dapat disebabkan oleh ketidakpahaman mengenai kandungan gizi pada minuman tersebut. Minuman susu dianggap jenis minuman yang baik untuk dikonsumsi dan menyehatkan. Namun, pada kenyataannya kandungan gula tambahan pada minuman susu dengan rasa tergolong cukup tinggi, dengan rata-rata sebesar 28 gram per sajian (Havard, 2009).

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebiasaan masyarakat Indonesia yang masih gemar mengonsumsi minuman manis ditemukan pada survei *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives* (CISDI) di sektor rumah tangga pada tahun 2021. Pada urutan pertama ditempati oleh produk kopi instan dengan jumlah rata-rata konsumsi sebanyak 29 kemasan dalam waktu satu bulan. Produk urutan kedua ditempati oleh produk susu kemasan dengan jumlah rata-rata konsumsi sebanyak 19 kemasan dalam satu bulan. Urutan minuman manis ketiga adalah minuman energi sebanyak 13 kemasan per bulan. Urutan keempat selanjutnya diduki oleh teh atau soda sebanyak 12 kemasan per bulan (Kusnadi, 2022). Shinta (2023) menyatakan bahwa minuman berpemanis dalam kemasan di Indonesia masih tinggi, hal ini dipengaruhi oleh produk yang mudah ditemui dan kesadaran masyarakat yang rendah sehingga mampu menyebabkan penurunan produktivitas di masyarakat karena meningkatnya kasus penyakit tidak menular dan mengarah pada tingginya biaya kesehatan masyarakat. Permenkes Nomor 30 Tahun 2013 juga menyebutkan bahwa anjuran konsumsi gula maksimal dalam waktu satu hari bagi orang dewasa adalah sebanyak 50 gram atau setara dengan 4 sendok makan.

Perilaku konsumsi minuman dalam kemasan responden didapat menggunakan SQFFQ berdasarkan konsumsi responden selama 1 bulan terakhir dari 9 indikator jenis minuman dalam kemasan. Data hasil perilaku konsumsi minuman dalam kemasan ditentukan nilai skor minimal, median dan maksimal. Distribusi nilai perilaku konsumsi minuman dalam kemasan dapat dilihat pada Tabel 4.10

Tabel 4.10 Distribusi Skor Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan

Variabel	Min	Median	Max
Perilaku konsumsi minuman dalam kemasan	1,6	22,1	269,5

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai perilaku konsumsi minuman dalam kemasan skor minimal sebesar 1,6, skor median sebesar 22,1 dan skor maksimal sebesar 269,5. Data hasil SQFFQ kemudian dikategorikan menjadi 2 tingkat kategori perilaku konsumsi minuman dalam kemasan yakni rendah dan tinggi berdasarkan nilai median. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori perilaku konsumsi minuman dalam kemasan dapat dilihat pada Tabel 4.11

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kategori Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan

Perilaku konsumsi minuman dalam kemasan	n	%
Rendah	74	50,7
Tinggi	72	49,3
Total	146	100

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa masing masing kategori menunjukkan hasil yang hampir sama. Responden yang memiliki kategori perilaku konsumsi minuman dalam kemasan rendah yakni sebanyak 74 orang (50,7%) dan kategori tinggi sebanyak 72 orang (49,3%). Berdasarkan Teori Green perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor penguat. Pengetahuan dapat menjadi faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang dalam mengambil tindakan, selain itu faktor pendorong mencakup ketersediaan sarana dan prasarana yang mendorong responden berperilaku konsumtif dan faktor penguat mencakup sikap dan perilaku dari keluarga, teman, tokoh masyarakat maupun lingkungan (Irwan, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori perilaku mengonsumsi minuman dalam kemasan rendah dan perilaku konsumsi minuman dalam kemasan tinggi memiliki yang perbandingan yang tidak terlalu jauh. Penelitian Ghaisani (2018), juga menunjukkan perbandingan yang tidak jauh berbeda, yakni kategori perilaku konsumsi minuman manis rendah sebanyak 46,16% dan tinggi sebanyak 53,84%. Tarigan (2023) menyatakan konsumsi minuman manis yang sering disebabkan karena responden menyukai cita rasa manis serta cenderung mengikuti teman akrab dalam pemilihan minuman dalam kemasan sehingga menyebabkan kecanduan dalam mengonsumsi minuman manis. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dimana sebagian besar responden mengonsumsi minuman dalam kemasan karena rasanya enak (83,6%) dan ajakan saudara/teman (30,8%).

Minuman dalam kemasan yang beredar dipasaran memiliki berbagai varian rasa, seperti minuman kopi, minuman teh, minuman susu dan lainnya. Minuman dalam kemasan terdapat bahan tambahan salah satunya adalah bahan pemanis. Kombinasi juga sering ditemukan pada minuman dalam kemasan salah satunya adalah minuman kemasan teh yang diberi campuran susu. Menurut Lalita (2022)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

minuman teh yang mengandung antioksidan dapat terpengaruh karena adanya penambahan susu yang diakibatkan oleh kandungan lemak pada susu. Penambahan susu dalam teh saat konsumsi akan menimbulkan efek terhadap kandungannya dan berinteraksi dengan enzim pencernaan manusia sehingga metabolisme pencernaan tidak berjalan optimal. Selain itu, menurut Veronica (2022), minuman teh susu mengandung kandungan gula yang lebih besar dibanding minuman kemasan teh yang biasa dijumpai. Kandungan gula yang berlebihan dapat mengganggu penyerapan vitamin dan mineral tertentu dalam tubuh. Konsumsi minuman tinggi gula dapat menyebabkan berbagai penyakit degeneratif dan dapat mengganggu penyerapan kalsium dan magnesium, yang penting untuk kesehatan tulang.

Menurut Minanti (2022) masalah gizi yang sering dijumpai akibat mengonsumsi minuman manis kemasan adalah obesitas. Konsumsi minuman manis secara berlebihan akan meningkatkan faktor resiko terkena diabetes, penyakit jantung, obesitas, hipertensi, dan kanker, bahkan menyebabkan kematian dini (Kemenkes, 2019). Sejalan dengan itu, Pemerintah Republik Indonesia telah mengatur dan menetapkan batas penggunaan bahan pemanis pada minuman kemasan sebagai pencegahan terjadinya faktor resiko akibat konsumsi minuman manis berlebihan. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2019) batas maksimum penggunaan bahan tambahan pemanis buatan berdasarkan jenis pemanis buatan yaitu Asesulfam-K (*Acceptable Daily Intake/IDA*: 0-5 mg/kg berat badan), Aspartam (IDA: 0-40 mg/kg berat badan), Siklambat (IDA: 0-11 mg/kg berat badan), Sakarin (IDA: 0-5 mg/kg berat badan), Sukralosa (IDA: 0-15 mg/kg berat badan, Neotam (IDA: 0-3 mg/kg berat badan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanis buatan tergolong aman untuk ditambahkan ke dalam produk minuman maupun makanan dalam jumlah tertentu yang disesuaikan dengan ketentuan (BSN, 2004).

4.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan pada variabel pengetahuan dengan variabel perilaku konsumsi minuman dalam kemasan dan variabel kemampuan membaca informasi nilai gizi dengan variabel perilaku konsumsi minuman dalam kemasan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



4.4.1 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan

Hasil hubungan pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman dalam kemasan yang dianalisis dengan *chi-square* dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan

Pengetahuan	Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan				Total	P value
	Rendah		Tinggi			
	n	%	n	%		
Kurang	1	50	1	50	100	0,006
Sedang	22	35,5	40	64,5	100	
Baik	51	62,2	31	37,8	100	

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa 2 responden dengan kategori pengetahuan kurang memiliki perilaku konsumsi minuman dalam kemasan rendah (50%) dan kategori tinggi (50%). Responden dengan kategori pengetahuan sedang memiliki perilaku konsumsi minuman dalam kemasan rendah sebanyak 22 orang (35,5%) dan kategori tinggi sebanyak 40 orang (64,5%). Responden dengan kategori pengetahuan baik memiliki perilaku konsumsi minuman dalam kemasan rendah sebanyak 51 orang (62,2%) dan kategori tinggi sebanyak 31 orang (37,8%). Hasil uji statistik bivariat menunjukkan *p value* <0,05 yaitu 0,006 sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman dalam kemasan pada mahasiswa gizi. Sejalan dengan penelitian Minanti (2022), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terkait label gizi dengan konsumsi minuman dalam kemasan (*p value* <0,05). Penelitian Daniel (2023) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman gula (*p value* <0,05). Penelitian Hidayah (2023) menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan cerminan yang terbentuk dari faktor pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik perilaku yang dilakukan seseorang.

Pengetahuan merupakan landasan untuk menciptakan tindakan seseorang. Dengan adanya pengetahuan, terjadi suatu rangkaian proses didalam diri seseorang saat menentukan tindakan, diantaranya menerima (*receiving*) yang artinya bahwa individu memperhatikan objek, merespon (*responding*) yaitu dapat memberikan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanggapan ketika ditanya, menghargai (*valuating*) yaitu dapat berupa meng-*influence* orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu objek, lalu individu akan bertanggung jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya (Irwan, 2017). Notoatmodjo (2011) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat memunculkan kesadaran individu sehingga individu tersebut dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Rendahnya pengetahuan akan membuat mahasiswa cenderung mengonsumsi minuman dalam kemasan yang lebih tinggi. Menurut Febrianto (2017), tingkat pengetahuan gizi dan keamanan pangan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pemilihan pangan yang dibeli, dengan pengetahuan gizi, seseorang dapat memilih pangan yang aman dan bergizi sebaliknya pengetahuan yang rendah akan sulit mengimplementasikan konsumsi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sari (2023) menyatakan responden yang berpengetahuan tinggi akan terus menggali informasi yang ingin diketahuinya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada caranya mengambil keputusan yang berhubungan dengan perilakunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang sedang masih terdapat beberapa responden yang memiliki perilaku konsumsi minuman dalam yang tinggi (64,5%), begitu juga dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik masih terdapat beberapa responden yang memiliki perilaku konsumsi minuman dalam yang tinggi (37,8%). Gibney, (2005) menyatakan bahwa pengetahuan bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam hal pemilihan makanan maupun minuman. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap suatu produk makanan ataupun minuman belum tentu akan mengonsumsi produk tersebut. Banyak faktor lain yang dapat menentukan pemilihan dan konsumsi produk kemasan, salah satunya adalah cita rasa. Respon awal yang biasa diperlihatkan konsumen terhadap alasan mengapa mengonsumsi suatu jenis makanan atau minuman adalah karena menyukai cita rasanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, dimana sebagian besar responden mengonsumsi minuman dalam karena menyukai rasanya (83,6%).

Pendapat lain menyatakan keputusan pemilihan minuman ringan sebagian besar dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu, yaitu dilakukan secara individual dengan sedikit pengaruh dari orang lain (Zamrodah, 2018). Sedangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menurut Wahyuni (2018) konsumsi minuman ringan dapat didukung oleh beberapa faktor antara lain situasi seperti *hang-out* dan *celebration*, hal ini dikarenakan adanya pergeseran sikap konsumsi di era globalisasi terlebih lagi di kota-kota besar, mudahnya dalam mengakses berbagai jenis pangan termasuk minuman kemasan dengan tersediannya pusat-pusat perbelanjaan yang jaraknya tidak jauh dari pemukiman tempat tinggal.

4.4.2 Hubungan Kemampuan Membaca Informasi Nilai Gizi dengan Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan

Hasil hubungan kemampuan membaca informasi nilai gizi dengan perilaku konsumsi minuman dalam kemasan yang dianalisis dengan *chi-square* dapat dilihat pada Tabel 4.13

Tabel 4.13 Hubungan Kemampuan Membaca Informasi Nilai Gizi dengan Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan

Kemampuan Membaca ING	Perilaku Konsumsi Minuman dalam Kemasan				Total	P value	Odds ratio
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%			
Kurang	10	30,3	23	69,7	100	0,014	3,33
Baik	64	56,6	49	43,4	100		

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa responden dengan kategori kemampuan membaca informasi nilai gizi kurang memiliki perilaku konsumsi minuman dalam kemasan rendah yakni sebanyak 10 orang (30,3%) dan kategori tinggi sebanyak 23 orang (69,7%). Responden dengan kategori kemampuan membaca informasi nilai gizi baik memiliki kategori perilaku konsumsi minuman dalam kemasan rendah sebanyak 64 orang (56,6%) dan kategori tinggi sebanyak 49 orang (43,4%). Hasil uji statistik bivariat menunjukkan *p value* <0,05 yaitu 0,014 dengan *odds ratio* 3,33 sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca informasi nilai gizi dengan perilaku konsumsi minuman dalam kemasan pada mahasiswa gizi. Responden yang memiliki kemampuan membaca informasi nilai gizi kurang berpeluang 3,33 kali mengonsumsi minuman dalam kemasan tinggi begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan hasil penelitian Facjriddin (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan konsumsi minuman berpemanis kemasan (*p value* <0,05), responden dengan kemampuan membaca label informasi

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai gizi kategori kurang berpeluang 2,35 kali mengonsumsi minuman berpemanis kemasan tingkat tinggi. Responden yang memiliki kemampuan membaca label informasi nilai gizi yang baik cenderung memiliki perilaku mengonsumsi minuman dalam kemasan lebih rendah dibanding responden yang memiliki kemampuan membaca label informasi nilai gizi kurang cenderung memiliki perilaku mengonsumsi minuman dalam kemasan lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemampuan membaca informasi nilai gizi yang baik masih terdapat beberapa yang memiliki perilaku konsumsi minuman dalam yang tinggi (43,4%). Kemampuan membaca informasi nilai gizi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam memilih dan mengonsumsi suatu produk makanan maupun minuman kemasan, namun perilaku konsumsi juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku konsumsi. Berdasarkan teori Green perilaku konsumsi dapat dipengaruhi oleh faktor pendorong, mencakup ketersediaan sarana dan prasarana seperti uang saku tinggi yang mendorong responden berperilaku konsumtif serta faktor penguat yang mencakup sikap dan perilaku seseorang baik dari keluarga, teman maupun lingkungan (Irwan, 2017). Sejalan dengan penelitian Armelia dan Irianto (2021) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki uang saku dan gaya hidup yang tinggi mencerminkan perilaku konsumtif yang tinggi pula, sebaliknya jika uang saku dan gaya hidup yang rendah maka semakin rendah perilaku konsumtifnya. Menurut Sari (2021), harga minuman dalam kemasan yang beredar di masyarakat cukup bervariasi, banyak harga minuman dalam kemasan yang murah sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, hampir setengah responden memiliki uang saku harian sebesar Rp. 21.000-30.000 (44,5%). Selain itu, sebagian responden beralasan mengonsumsi minuman dalam kemasan karena harga minuman dalam kemasan yang murah (32,2%) dan karena adanya ajakan teman/saudara (30,8%).

Kemampuan merupakan bentuk aplikasi dan analisis dari pengetahuan. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menganalisis tentunya memiliki pengetahuan tingkat lanjut. Menurut Mahfudin dan Kurnia (2021) cara terbaik untuk membangun kebiasaan dan pengetahuan gizi yang baik adalah dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membaca label makanan. Sedangkan Maemunah dan Sjaaf (2020) menyatakan walaupun kemampuan responden membaca label informasi gizi baik namun jika pemahamannya kurang maka informasi nilai gizi akan kurang dimanfaatkan untuk menentukan produk pangan yang sesuai dengan dirinya. Rahayu (2016) menyatakan mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik memiliki kecenderungan terbiasa membaca label informasi nilai gizi dibandingkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan dan kemampuan membaca informasi nilai gizi serta kesadaran dalam penggunaannya, seseorang akan dapat menentukan perilaku konsumsi minuman dalam kemasan yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian Minanti (2022), menyatakan bahwa seseorang dengan pengetahuan dan kemampuan membaca terkait label gizi yang kurang baik memiliki kecenderungan mengonsumsi minuman kemasan 5 kali lebih tinggi.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat terutama dibidang kesehatan dan pangan dapat menjadi faktor pendorong adanya kemampuan membaca informasi nilai gizi dan konsumsi minuman dalam kemasan. Bella (2023), menyatakan bahwa untuk meningkatkan kebiasaan dan kemampuan membaca informasi nilai gizi diperlukan paparan informasi mengenai pentingnya membaca label pangan. Responden yang pernah terpapar informasi mengenai pangan cenderung sering membaca label pangan. Sehingga, dengan adanya keterpaparan informasi dapat mendorong keinginan untuk membaca label pangan walaupun sebelumnya belum memiliki pengetahuan mengenai label pangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.